



Memahami Keyakinan Diri Ibu Berusia Remaja: Studi Kualitatif Mengenai *Maternal Self-efficacy*

Ocha Ananda Suherik^{1✉}, Rini Hildayani²

^{1,2}Universitas Indonesia

ocha.ananda@office.ui.ac.id

Abstract

Adolescent mothers often experience difficulties and challenges in carrying out their roles as parents, whether from physical, emotional, or financial aspects. These challenges can result in less optimal parenting and hinder the fulfillment of the mother's role. One key factor contributing to a mother's success in fulfilling her role is maternal self-efficacy, the self-belief in one's ability and competence to raise a child. Mothers with low maternal self-efficacy tend to have negative perceptions and are more vulnerable to suboptimal parenting. Conversely, mothers with high maternal self-efficacy tend to care for their children more effectively, have closer relationships with their children, and possess better stress management. Studies show that adolescent mothers often have limited experience and readiness for child-rearing, leading to feelings of incompetence and lack of confidence. This study aimed to explore the overview of maternal self-efficacy and the factors affecting it among adolescent mothers. The research design used was a qualitative study with a phenomenological approach. Data was collected through in-depth interviews with three adolescent mothers under 18 years old with children under 3 years old. The interview data was processed using thematic analysis. The study findings indicated that the three participants did not yet possess maternal self-efficacy in carrying out their roles as mothers. Factors affecting the low level of maternal self-efficacy included their age, lack of emotional regulation skills, lack of support received from husbands and families, limited knowledge and education, and constrained financial conditions.

Keywords: maternal self-efficacy, adolescent mothers, qualitative study, phenomenology, parenting

Abstrak

Ibu berusia remaja seringkali mengalami kesulitan dan tantangan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, baik dari aspek fisik, emosional, maupun finansial. Hal tersebut dapat berdampak pada kurang optimalnya pengasuhan yang ia berikan, serta dapat menghambat tercapainya pemaknaan ibu dalam menjalankan perannya. Salah satu faktor penting yang berperan bagi keberhasilan ibu dalam menjalankan perannya adalah *maternal self-efficacy*, yaitu keyakinan diri terhadap kemampuan dan kompetensi dalam melakukan pengasuhan. Ibu dengan *maternal self-efficacy* yang rendah cenderung memiliki persepsi negatif dan memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap pengasuhan yang tidak optimal. Sebaliknya, ibu dengan *maternal self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk merawat anak dengan lebih optimal, lebih memiliki kedekatan dengan anak, serta memiliki mekanisme mengelola stres yang baik. Hasil studi menunjukkan bahwa ibu berusia remaja cenderung memiliki pengalaman dan kesiapan yang terbatas untuk mengasuh anak, sehingga seringkali merasa tidak kompeten dan tidak percaya diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi gambaran *maternal self-efficacy* pada ibu berusia remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada tiga ibu berusia dibawah 18 tahun yang memiliki satu anak dibawah 3 tahun. Data dari hasil wawancara diolah menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menggambarkan ketiga partisipan tidak merasa yakin dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya *maternal self-efficacy* yang mereka miliki adalah usia, minimnya kemampuan regulasi emosi, dukungan yang terbatas dari suami dan keluarga, minimnya pengetahuan dan pendidikan yang mereka miliki, serta terbatasnya kondisi finansial.

Kata kunci: *maternal self-efficacy*, ibu berusia remaja, studi kualitatif, fenomenologi, pengasuhan

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Ibu berusia remaja adalah perempuan yang masih berada dalam masa remaja, yaitu berusia 11-18 tahun, namun harus menjalankan perannya sebagai orang tua [1]. Data menunjukkan bahwa jumlah ibu berusia remaja di Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2018, diperkirakan ada sekitar 1,2 juta perempuan Indonesia berusia 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun [2].

Ibu berusia remaja seringkali mengalami banyak tantangan, di antaranya adalah tuntutan untuk menyediakan kebutuhan fisik, emosional, dan finansial bagi anak dan keluarganya [3]. Ibu berusia remaja juga memiliki risiko tinggi terhadap permasalahan kehamilan, risiko peningkatan gejala depresi pada periode *postpartum*, serta permasalahan psikologis lainnya, seperti stres, kecemasan, kesepian, rasa bersalah, dan pemikiran untuk bunuh diri [4], [5], [6]. Padahal, sebagai seorang remaja, individu sudah

memiliki tugas perkembangan yang cukup banyak dan harus diselesaikan sebelum tahap perkembangan selanjutnya, seperti mempersiapkan karir dan kemandirian finansial, mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual (dalam bidang pendidikan atau pekerjaan) untuk hidup bermasyarakat dan masa depan, serta mencapai nilai-nilai kedewasaan [7]. Tugas ini kemungkinan tidak dapat terpenuhi, misalnya dalam konteks akademik, ibu berusia remaja justru memiliki performa akademik yang cenderung menurun, putus sekolah karena hamil ataupun memiliki anak, serta perasaan negatif terhadap sekolah [8].

Dalam menjalankan perannya, Ibu berusia remaja seringkali merasa kesulitan dan kurang maksimal [9]. Hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan kondisi emosional ibu berusia remaja yang masih belum stabil dan tidak percaya diri dalam merawat anak [10]. Selain itu, secara sosio-ekonomi ibu berusia remaja cenderung memiliki pendidikan dan kondisi finansial yang rendah, serta jauh dari komunitas atau masyarakat di sekitarnya [11]. Ia juga seringkali menghadapi permasalahan pengasuhan, seperti interaksi ibu-anak yang negatif, tidak optimalnya pengasuhan, serta kesejahteraan ibu dan anak yang rendah [12].

Tantangan dan kesulitan yang seringkali dialami oleh ibu berusia remaja dapat menghambat tercapainya pemaknaan ibu dalam menjalankan perannya [13]. Memenuhi peran dan tanggung jawab sebagai ibu melibatkan proses sosial-kognitif yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, dukungan keluarga, taraf pendidikan, dan kondisi finansial. Pada umumnya, ibu berusia remaja berada pada kondisi yang tidak ideal untuk menunjang proses sosial-kognitif tersebut, sehingga tantangan yang perlu dihadapi semakin meningkat [14]. Salah satu faktor yang berperan penting terhadap keberhasilan seorang ibu dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan tercapainya pengasuhan optimal bagi perkembangan anak adalah *maternal self-efficacy* [15], [16]. *Maternal self-efficacy* juga merupakan faktor protektif dari *maternal distress* yang dirasakan oleh ibu [17].

Maternal self-efficacy adalah keyakinan diri terhadap kemampuan dan kompetensi seorang ibu untuk berhasil dalam merawat bayinya, serta bagaimana ibu mempersepsikan peranannya. Terdapat tujuh dimensi dalam *maternal self-efficacy*, yaitu ketersediaan emosional (*emotional availability*), (2) pengasuhan yang tepat (*nurturance*), (3) melindungi anak dari bahaya (*protection from harm or injury*), (4) menerapkan kedisiplinan (*discipline and limit setting*), (5) bermain (*play*), (6) memberikan pengajaran (*teaching*), dan (7) memastikan kesehatan anak (*health & instrumental care*) [18].

Proses transisi menjadi seorang ibu memberikan tantangan tersendiri, yaitu diperlukannya pengetahuan,

kemampuan, penerimaan dan penyesuaian dalam menjalankan perannya sebagai ibu [19]. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi *maternal self-efficacy*, usia ibu menjadi salah satu faktor penting yang berperan, artinya usia mempengaruhi keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk sukses dalam mengatur dan merencanakan perannya sebagai orang tua [20]. Ibu berusia remaja (13-19 tahun) memiliki tingkat *maternal self-efficacy* yang lebih rendah dibandingkan ibu yang berusia dewasa (di atas 20 tahun) [21], [22]. Ibu berusia remaja memiliki pengalaman dan kesiapan yang terbatas untuk mengasuh anak, sehingga seringkali merasa tidak kompeten dan tidak percaya diri. Kondisi ini dapat menghambat ibu dalam menjalankan perannya [13].

Selain faktor usia, ibu yang melahirkan anak untuk pertama kali juga memiliki *maternal self-efficacy* yang rendah [23]. Ibu yang pertama kali mempunyai anak memiliki tingkat stres yang tinggi dan mempengaruhi kemampuannya untuk dapat berperan dalam melakukan pengasuhan anak. Ibu seringkali merasa tidak kompeten jika dibandingkan dengan individu yang sudah memiliki pengalaman menjadi ibu sebelumnya [21], [24].

Tantangan pengasuhan biasanya lebih banyak dialami oleh ibu di masa awal kelahiran anak. Orang tua yang memiliki anak berusia di bawah 3 tahun (batita) memiliki tingkat stres yang tinggi dan *maternal self-efficacy* yang rendah. Hal itu disebabkan oleh anak batita memiliki kebutuhan yang berubah dengan cepat dari waktu ke waktu dan kemampuan anak sedang berkembang dengan pesat. Selain itu, anak batita mulai memiliki mobilitas yang tinggi, kemampuan untuk mengungkapkan keinginan yang meningkat, memiliki rasa penasaran yang tinggi dan ingin membangun otonomi dalam memilih atau melakukan sesuatu.

Kondisi psikologis ibu dan *maternal self-efficacy* selama periode awal kehidupan anak memiliki peran yang sangat penting untuk pola asuh, hubungan ibu dan anak, serta optimalnya perkembangan psikososial anak [25]. Kualitas dari pengasuhan selama masa awal kehidupan juga memegang peranan penting bagi perkembangan anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Maternal self-efficacy yang rendah dapat berpengaruh negatif bagi ibu dalam menjalankan perannya sebagai ibu, serta menyebabkan kerentanan yang lebih tinggi terhadap pengasuhan yang tidak optimal [13], [26]. Hal tersebut karena ibu yang memiliki *maternal self-efficacy* rendah merasa memiliki banyak keterbatasan dari aspek pendidikan, pengalaman sebagai ibu, serta dukungan finansial untuk dapat merawat dan membesarkan anak.

Maternal self-efficacy yang rendah juga dapat menyebabkan stres bagi ibu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosio-emosional anak, serta

adanya sikap penghindaran maupun sikap negatif terhadap anak [27]. Sebaliknya, ibu dengan *maternal self-efficacy* yang tinggi memiliki kemampuan untuk merawat anaknya dengan lebih optimal, memiliki kedekatan ibu dan anak, serta mekanisme pengelolaan stres yang baik [19], [28]. *Maternal self-efficacy* yang tinggi juga dapat berperan untuk menurunkan tingkat depresi ibu dan meningkatkan ketersediaan lingkungan yang optimal bagi tumbuh kembang anak [29].

Saat ini, penelitian terkait *maternal self-efficacy* pada ibu berusia remaja di Indonesia masih sangat minim. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa penelitian mengenai *maternal self-efficacy* dengan metode penelitian kuantitatif, namun belum ditemukan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Padahal, jumlah ibu berusia remaja di Indonesia saat ini masih cukup tinggi.

Maternal self-efficacy pada ibu berusia remaja yang pertama kali menjadi ibu dan sedang menjalankan perannya dalam pengasuhan anak di masa awal kelahiran sangat penting untuk digali secara mendalam dan menyeluruh, mengingat banyaknya dampak dari *maternal self-efficacy* terhadap kondisi psikologis ibu, penerapan pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Eksplorasi yang dilakukan dapat memberikan gambaran mengenai pemaknaan *maternal self-efficacy* ibu dan faktor-faktor yang mempengaruhi *maternal self-efficacy*. Temuan dari hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi ibu berusia remaja, sosok terdekat ibu (contoh: keluarga, suami), dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk lebih memahami kehidupan ibu berusia remaja.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin berfokus untuk menjawab pertanyaan penelitian yang meliputi: 1) Bagaimana gambaran *maternal self-efficacy* pada ibu berusia remaja?; 2) Hal-hal apa saja yang mempengaruhi *maternal self-efficacy* pada ibu usia remaja?.

2. Metodologi Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang karakteristiknya ditentukan untuk tujuan yang relevan dengan penelitian [30]. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah: 1) Perempuan di bawah atau berusia 18 tahun; 2) Memiliki satu anak dengan usia di bawah 3 tahun.

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi suatu pemahaman untuk mendapat pemaknaan secara detail [31]. Penelitian kualitatif biasanya dilakukan pada *setting* natural agar data dapat diperoleh dari interaksi secara langsung

antara partisipan dan peneliti [32]. Studi fenomenologi dipilih untuk dapat menggambarkan makna dari pengalaman hidup bagi beberapa individu terkait suatu konsep atau fenomena [33].

Penelitian ini dimulai dengan melakukan studi literatur terkait *maternal self-efficacy* dan ibu berusia remaja. Setelah mendapatkan persetujuan etik dari Kaji Etik Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, peneliti melakukan pencarian partisipan dengan menghubungi partisipan yang sesuai dengan kriteria.

Saat sudah menemukan partisipan, peneliti menjelaskan penelitian yang akan dilakukan dan meminta kesediaan partisipan untuk menjadi partisipan penelitian. Sebelum memulai proses pengambilan data, peneliti memberikan *informed consent* kepada partisipan yang berisi penjelasan lengkap terkait penelitian dan meminta kesediaan untuk menjadi partisipan. Setelah partisipan menyetujui dan mengisi *informed consent*, peneliti melakukan wawancara terhadap partisipan terkait topik yang diteliti. Peneliti juga meminta izin dari partisipan untuk merekam suara selama proses wawancara dilakukan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang detail mengenai pemahaman tentang suatu fenomena melalui pandangan dan pendapat partisipan [34]. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman selama menjalankan peran sebagai ibu dalam tujuh dimensi yang meliputi kebutuhan emosional, pengasuhan, perlindungan terhadap bahaya, kedisiplinan, bermain, pengajaran, dan kesehatan. Selain itu, peneliti juga menggali faktor-faktor yang mempengaruhi *maternal self-efficacy* pada aspek-aspek tersebut, serta menggali pemaknaan ibu secara keseluruhan dalam menjalankan perannya.

Analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Menghasilkan tema-tema dari data yang dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis transkrip wawancara untuk menemukan pernyataan yang memberikan pemahaman mengenai bagaimana subjek mengalami fenomena yang diteliti. Pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan untuk dijadikan beberapa tema yang menggambarkan pengalaman subjek secara menyeluruh; 2) Mengembangkan deskripsi tekstural (apa) dan struktural (bagaimana). Pada tahap ini, pernyataan dan tema yang sebelumnya telah dikembangkan disusun menjadi deskripsi mengenai apa yang dialami subjek (deskripsi tekstural) dan bagaimana subjek mengalami fenomena tersebut (deskripsi struktural); 3) Menemukan “esensi” dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti membuat deskripsi gabungan dari seluruh deskripsi tekstural dan struktural untuk mendapatkan pengalaman secara umum yang dirasakan oleh seluruh subjek, atau yang

disebut “esensi” penelitian; 4) Melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, peneliti menuangkan “esensi” penelitian yang telah didapat ke dalam bentuk laporan penelitian [33].

3. Hasil dan Pembahasan

Proses pengambilan dan analisa data mengacu pada tujuh dimensi dalam *maternal self-efficacy*, yaitu terdiri dari (1) ketersediaan emosional, (2) pengasuhan yang tepat, (3) perlindungan anak dari bahaya, (4) penerapan kedisiplinan, (5) bermain, (6) pengajaran, dan (7) kesehatan anak [18]. Terdapat tiga partisipan pada penelitian ini dengan profil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Nama ibu (nama samaran)	Eni	Siska	Nuri
Usia ibu	17 tahun 5 bulan	15 tahun 10 bulan	17 tahun 5 bulan
Suku ibu	Jawa	Jawa	Sunda
Pekerjaan ibu	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga
Pendidikan terakhir ibu	SD	SMP	Terakhir sekolah kelas 5 SD
Riwayat kehamilan	Hamil diluar nikah	Hamil diluar nikah	Hamil diluar nikah
Nama ayah (nama samaran)	Zaenal	Rafdi	Didi
Usia ayah	20 tahun 9 bulan	18 tahun 8 bulan	22 tahun
Suku ayah	Jawa	Sunda	Sunda
Pekerjaan ayah	Buruh toko bangunan	Buruh serabutan	Tukang potong ayam
Pendidikan terakhir ayah	SMP	SMP	SD
Status pernikahan	Menikah	Menikah	Menikah
Usia anak	2 tahun 1 bulan	6 bulan	4 tahun 8 bulan
Nama anak (nama samaran)	Aini	Fikri	Ardi
Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki

Dari data demografi partisipan tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kesamaan karakteristik partisipan, seperti riwayat kehamilan yang merupakan kehamilan diluar nikah, status pernikahan saat ini menikah, usia ayah yang termasuk *emerging adulthood*, jenjang pendidikan ibu dan ayah yang rendah, ibu yang merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT), dan pekerjaan ayah yang terbelang tidak cukup stabil.

3.1. Partisipan 1 (Eni)

Secara umum, Eni merasa tidak yakin dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Hal tersebut disebabkan oleh Eni yang masih kesulitan dalam meregulasi emosinya, memiliki pengetahuan yang

minim terkait anak, dan kondisi finansial yang terbatas.

“Saya itu sekarang juga masih emosian kalau sama anak, masih belum bisa bener-bener ngemong juga. Terus saya masih banyak ga taunya juga mba. Sama.. eee.. saya kan ngga kerja, tapi mau cari kerjaan juga susah karena saya ga punya ijazahnya. Jadi ya kadang saya itu mikir mba, buat uang juga saya terbatas.. gimana nanti kalau dia (anak) perlu apa-apa”.

Jika dilihat lebih lanjut dari ketujuh aspek, pada aspek pertama, yaitu pemenuhan kebutuhan emosional anak, Eni mengaku kesulitan memahami dan merespon keinginan anak. Ia masih seringkali terpancing emosi, maupun memarahi anak. Keyakinannya untuk dapat memenuhi kebutuhan emosional anak saat ini hanya 60%, dan berharap agar kedepannya dapat lebih sabar.

Kedua, pada aspek pengasuhan terhadap anak, Eni menilai bahwa peran pengasuhan sepenuhnya dilakukan oleh dirinya. Hanya saja, Eni memiliki harapan agar kedepannya suaminya dapat lebih terlibat. Pola asuh yang saat ini diterapkan cukup keras, yang diakuinya seringkali mencubit atau memukul anak. Hal tersebut membuatnya belum memiliki keyakinan untuk dapat melakukan pengasuhan dengan optimal. Kondisi anak yang semakin besar dan semakin aktif juga menjadi tantangan tersendiri bagi Eni dalam melakukan pengasuhan.

“Saya itu kan anaknya lumayan kasar ya, tapi saya lihat itu sekarang anak saya juga jadi kasar. Makanya yang kayak saya bilang, dia suka gampang marah juga anaknya, lempar barang, teriak”.

“Kalau saat ini ya saya ngga yakin (untuk menerapkan pengasuhan yang tepat). Saya suka ngerasa kasihan juga kalau dia saya jahatin terus.. jadi yasudah saya mau coba perbaiki sebisa saja supaya jadi lebih baik”.

Pada aspek ketiga, yaitu menjaga anak dari bahaya, Eni memiliki pengalaman dalam memberikan nasihat dan memantau kegiatan anak, terutama terkait dengan risiko api. Akan tetapi, Eni merasa anak seringkali menentang, acuh, dan sulit untuk patuh terhadap petunjuk Eni, sehingga membuatnya merasa kewalahan. Meskipun yakin dalam menjaga anak dari bahaya api, Eni masih ragu pada hal lainnya, misalnya menjaga anak agar tidak jatuh dan terhindar dari benda tajam. Kedepannya, ia berharap agar suaminya lebih mendukung dan terlibat dalam pengawasan anak.

Pada aspek keempat, yaitu menerapkan kedisiplinan, saat ini Eni belum memiliki pengalaman menerapkan kedisiplinan kepada anak. Ia merasa usia anak saat ini masih kecil dan berencana baru akan menerapkan disiplin saat anak memasuki Sekolah Dasar (SD). Hal yang menjadi tantangan dalam penerapan kedisiplinan adalah anak yang dinilai sulit untuk diberitahu,

sehingga Eni saat ini merasa tidak yakin mampu menerapkan kedisiplinan dengan optimal.

Kelima, pada aspek bermain bersama, Eni mengaku tidak pernah bermain bersama anak. Anak cenderung bermain sendiri dengan *handphone*-nya atau bermain pasir-pasiran di depan rumah. Eni mengaku kesulitan untuk bermain bersama karena anak seringkali terlihat tidak *mood* atau tidak ingin dekat dengannya. Hal tersebut membuat Eni saat ini merasa tidak yakin mampu menghabiskan waktu untuk bermain dengan anak. Kedepannya, ia berharap agar anak dapat lebih aktif bermain, tidak hanya terbatas pada memainkan *handphone* saja.

Aspek keenam adalah pemberian pengajaran. Pengajaran yang Eni berikan kepada anak adalah berenang, bernyanyi, mengenal huruf dan mengenal nama orang. Eni merasa terbantu dengan anaknya yang mulai mengikuti sekolah di TAPAS (Taman Pembinaan Anak Sholeh), sehingga pengajaran cukup banyak dilakukan di sekolah. Eni merasa tidak yakin dalam memberikan pengajaran karena ia merasa tidak pintar. Ia mengalami kesulitan dalam mengajarkan anak karena kemampuan bicara anak yang masih sangat terbatas, sehingga anak belum sepenuhnya dapat memahami atau merespon Eni.

Pada aspek terakhir, yaitu aspek menjaga kesehatan anak. Anak pernah mengalami sakit yang cukup serius, sehingga membutuhkan minum obat secara rutin, melakukan pemeriksaan, dan terapi. Dukungan terbesar yang ia dapatkan saat itu adalah dari ibunya. Aspek menjaga kesehatan merupakan satu-satunya aspek yang ia yakini sepenuhnya, karena ia sudah memiliki pengalaman berhasil dalam mengatasi kondisi sakit anak yang cukup parah.

Dari gambaran *maternal self-efficacy* tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minimnya keyakinan yang ibu miliki dalam menjalankan perannya. Beberapa faktor tersebut adalah minimnya dukungan dan keterlibatan suami dalam pengasuhan, minimnya kemampuan regulasi emosi, pengetahuan terkait cara mengasuh/merespon kebutuhan anak yang terbatas, serta minimnya pendidikan dan kondisi finansial ibu. Kedepannya, ia ingin menjadi ibu yang lebih baik dengan menjadi lebih sabar dan tidak berperilaku kasar kepada anak. Ia juga berharap agar anak dapat tetap sehat dan berhasil menempuh pendidikan tinggi kedepannya.

“Saya pengennya dia bisa sekolah, ngga kayak saya.. Jadi anak yang pintar. Sekolahnya bisa lulus lah mba”.

3.2. Partisipan 2 (Siska)

Secara umum, saat ini Siska masih merasa tidak yakin dalam menjalankan perannya karena usianya yang masih muda dan saat ini merupakan pengalamannya pertama kali menjadi seorang ibu. Menjadi seorang

ibu memberikan pengalaman yang beragam bagi Siska, terkadang menyenangkan, dan terkadang terasa berat. Ia pun merasa memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat menerima perannya sebagai ibu.

“Dulu ada mba (perasaan menyesal atau kecewa menjadi seorang ibu), tapi makin kesini sih engga mba. Saya terima saya sekarang memang sudah jadi ibu... Saya masih banyak ragunya juga sih mba, kurang yakin. Karena ya saya baru ngerasain juga jadi ibu pertama kali, usia saya juga kan masih muda, jadi ya ada aja yang bikin ngerasa berat, ngerasa susah gitu mba”.

Jika dilihat lebih detail, Siska memiliki gambaran yang beragam dalam tujuh aspek *maternal self-efficacy*. Pertama, yaitu aspek pemenuhan kebutuhan emosional, Siska memenuhi kebutuhan emosional anaknya dengan menggendong, memeluk, mencium, dan bercanda dengan anak. Ia juga seringkali mengajak anak bermain, jalan-jalan, dan berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi, tantangan yang Siska hadapi adalah ia seringkali merasa bosan, lelah, mudah sakit, dan kesulitan dalam meregulasi emosi. Ia merasa tidak yakin dalam menjalankan perannya untuk memenuhi kebutuhan emosional anak karena anak yang seringkali rewel. Kedepannya, ia berharap agar suaminya lebih banyak membantu dan keluarga lebih banyak memberikan dukungan emosional.

“Saya pengennya suami saya itu lebih banyak bantu dan ngertiin. Saya juga kadang butuh dukungan dari keluarga supaya saya tuh makin yakin kalau saya emang bisa jalanin ini semua”.

Aspek kedua adalah aspek pengasuhan anak. Siska banyak melakukan pengasuhan dengan mengajak anak berbicara. Tantangan yang dihadapi adalah ia seringkali merasa tidak tega terhadap anaknya, sehingga cenderung memanjakan anak. Kondisi tersebut membuatnya tidak yakin dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Untuk menerapkan pengasuhan yang optimal, ia berharap agar bisa mendapatkan informasi tentang cara pengasuhan dan perkembangan anak dari sumber yang terpercaya.

Ketiga, yaitu dalam menjaga anak dari bahaya, Siska belum melakukan upaya tertentu. Tantangan yang ia rasakan adalah tidak ada orang lain yang dapat membantu dalam mengawasi anak, sehingga seringkali merasa kewalahan. Saat kondisi fisiknya sedang tidak fit, keyakinannya akan menurun untuk mampu menjaga anak dari bahaya. Ia berharap agar bisa mendapatkan bantuan dari orang lain dalam menjaga anaknya. Selanjutnya, aspek keempat adalah penerapan kedisiplinan. Saat ini Siska belum menerapkan kedisiplinan pada anaknya dan berencana untuk melakukannya ketika anak berusia 2 atau 3 tahun. Ia masih merasa tidak yakin untuk mampu menerapkan kedisiplinan tersebut, karena saat ini ia masih belum memiliki gambaran mengenai cara yang tepat untuk menerapkannya.

Kelima, pada aspek bermain bersama, Siska melakukannya dengan banyak mengajak anak mengobrol. Tantangan yang ia rasakan adalah tidak adanya orang dewasa lain yang secara rutin dapat membantunya mengajak anak bermain. Namun, Siska merasa yakin dapat mengoptimalkan kebutuhan bermain anak karena sudah mendapatkan cukup bantuan dari ibunya. Keenam, dalam aspek pengajaran, Siska mengajarkan doa-doa kepada anaknya. Ia merasa tidak memiliki tantangan khusus dalam aspek ini, hanya saja ia merasa tidak mendapatkan dukungan dari suaminya. Siska merasa tidak yakin dalam memenuhi perannya untuk memberikan pengajaran, karena pengajaran yang diberikan kepada anak terbatas hanya pada pengetahuan yang ia miliki.

Pada aspek terakhir, yaitu dalam menjaga kesehatan anak, Siska biasanya langsung membawa anaknya ke dokter jika anak sakit. Ia juga mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari keluarga. Hanya saja, ia masih merasa tidak yakin untuk dapat memenuhi kebutuhan anak karena kondisi fisiknya yang seringkali lelah, tidak enak badan, atau banyak pikiran.

Jika melihat dari gambaran tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat *maternal self-efficacy* yang dimiliki oleh Siska, seperti kondisi fisik, minimnya pengetahuan yang orang tua miliki dalam melakukan pengajaran, dukungan dari sekitar, terutama dari suami. Kedepannya, Siska memiliki harapan agar anak dapat berhasil menempuh pendidikan tinggi dan tidak menikah dibawah umur.

3.3. Partisipan 3 (Nuri)

Secara umum, Nuri masih merasa tidak yakin dalam menjalankan perannya sebagai ibu, karena merasa masih banyak memiliki ketidaktahuan, keraguan, dan kekurangan. Pada aspek pertama, Nuri memiliki beberapa pengalaman dalam memenuhi kebutuhan emosional anaknya, seperti memberikan susu, menggendong, menatap wajah, dan memeluk anak. Dengan kemampuannya, ia merasa yakin mampu memenuhi kebutuhan emosional anak dengan baik. Tantangan yang saat ini masih dirasakan adalah kurangnya keterlibatan suami dalam membina kedekatan dengan anak. Ia berharap dapat mendapatkan dukungan dari suaminya. Kedua, dalam melakukan pengasuhan, Nuri berfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak, seperti makan dan mandi dengan bantuan dari adik dan ibunya. Nuri merasa tantangan yang dihadapinya adalah mudah merasa kesal atau marah saat sedang lelah. Ia merasa tidak yakin dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya karena minimnya pengetahuan terkait cara melakukan pengasuhan yang ia miliki. Nuri berharap agar ia bisa mendapatkan pengetahuan lebih lanjut tentang cara melakukan pengasuhan yang tepat.

"Banyak juga yang masih bingung harus gimana. Saya juga kadang masih belum tahu itu cara ngasuh anak itu gimana, kan masih baru juga jadi ibu".

Ketiga, dalam menjaga anak dari bahaya, upaya yang Nuri lakukan adalah meminta anak untuk tidak memakan benda-benda berbahaya seperti beling, batu, atau tanah, serta menitipkan anak kepada orang dewasa untuk membantu mengawasinya. Memantau anak merupakan tantangan bagi Nuri, mengingat anaknya sering memasukkan benda-benda tersebut ke dalam mulut. Tantangan tersebut membuatnya menjadi tidak yakin dalam menjaga anak dari bahaya.

Aspek keempat adalah penerapan kedisiplinan. Nuri saat ini belum menerapkan maupun memiliki rencana penerapan kedisiplinan bagi anaknya. Tantangan yang dirasakan adalah ia seringkali merasa lelah dan cenderung ingin marah kepada anak, sehingga ia merasa tidak yakin akan kemampuannya untuk menerapkan kedisiplinan tersebut. Ia menilai bahwa ia akan mulai menerapkan rencana kedisiplinan jika anak sudah menunjukkan perilaku yang kurang baik.

Kelima, dalam aspek bermain dengan anak, Nuri menilai anak lebih sering bermain sendiri. Meskipun tidak ada tantangan yang ia rasakan, Nuri mengungkapkan harapannya agar suami lebih aktif dan terlibat dalam bermain dengan anak. Saat ini, ia tidak yakin akan kemampuannya untuk lebih banyak bermain bersama anak karena usia anak yang dinilai masih terlalu kecil, sehingga masih terbatas dalam melakukan permainan dua arah. Keenam, dalam aspek pengajaran, Nuri memberikan pengenalan kepada anak terkait objek dan orang yang ada disekitar. Ia tidak mengalami tantangan yang berarti dalam hal ini. Meskipun begitu, ia merasa tidak mendapatkan dukungan dari suami. Ia juga merasa tidak yakin untuk mampu melakukan pengajaran dengan optimal karena minimnya pendidikan yang dimilikinya.

"Kalau soal mengajarkan itu sebenarnya saya ngga yakin teh.. soalnya kan pendidikan saya juga ya gini.. rendah gitu loh teh. Saya juga gatau nanti bisa ngajarin dia sejauh apa. Apa yang saya tahu itu bener atau engga gitu".

Terakhir, Nuri melakukan beberapa upaya untuk menjaga kesehatan anak, seperti memastikan anaknya mendapatkan asupan makanan yang sehat dan menghindari penggunaan air dingin saat mandi. Selain itu, ia juga secara rutin membawa anaknya ke posyandu untuk memeriksakan kesehatan, serta mendapatkan vaksin dan imunisasi yang diperlukan. Keluarganya memberikan dukungan dengan mengingatkan Nuri terkait pentingnya asupan gizi untuk anak. Nuri merasa yakin mampu menjaga kesehatan anak karena hingga saat ini kondisi anak selalu sehat.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat *maternal self-efficacy* yang dimiliki oleh Nuri, seperti

minimnya dukungan yang didapat dari suami, pengetahuan terkait pengasuhan yang terbatas, minimnya pendidikan, dan kesulitannya dalam meregulasi emosi. Nuri memaknakan perjalanannya sebagai ibu adalah proses untuk terus menyayangi anak dan belajar untuk bersabar. Ia berharap agar kedepannya ia mampu memfasilitasi segala kebutuhan anaknya dengan baik, serta memiliki rumah tangga yang harmonis. Selain itu, Nuri juga berharap agar suaminya dapat berubah menjadi sosok yang lebih hangat dan perhatian terhadap keluarga.

“Ya saya pengennya dia (suami) berubah, dia sebagai imam harusnya bisa jadi contoh buat istrinya, buat anaknya, buat keluarganya. Saya pengennya dia lebih dekat dan sayang sama keluarganya ini, saya ga pengen dia cuek terus. Semoga dia bisa jadi ayah dan suami yang hangat. Udah itu aja”.

3.4. Ketiga Partisipan (Eni, Siska, Nuri)

Ketiga partisipan secara umum merasa tidak yakin terhadap kemampuan dan kompetensinya untuk merawat anak. Terdapat 4 aspek penting yang menjadi sumber terbentuknya *self-efficacy* seseorang. Pertama, pengalaman keberhasilan yang individu miliki dalam mengerjakan sesuatu. Contoh pada aspek ini adalah Eni yang memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menjaga kesehatan anak karena sudah pernah berhasil mengatasi sakit anak yang cukup parah. Selain itu, Eni juga merasa yakin dalam menjaga anak dari bahaya api, karena telah melakukan pengawasan terhadap risiko api yang cukup intens dan berhasil menjaga anak dari bahaya api. Hal tersebut disebut sebagai *mastery experiences*, yaitu pengalaman seseorang untuk berhasil dalam mengerjakan suatu tugas atau tantangan. Ketika individu dapat berhasil dalam mengerjakan sesuatu, hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa ia mampu mencapai tujuan yang ia inginkan.

Kedua, adanya sosok yang memiliki karakteristik serupa dengan dirinya dan mampu berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu. Dengan adanya sosok tersebut, individu dapat memiliki acuan dan lebih termotivasi. Ketiga partisipan tidak menunjukkan memiliki *role model* atau contoh figur yang dapat dijadikan sebagai contoh keberhasilan dalam melakukan pengasuhan. Eni menganggap bahwa ibunya adalah sosok yang lebih sabar dalam melakukan pengasuhan, hanya saja ia tetap merasa dirinya berbeda dengan ibunya. Ia menilai dirinya yang masih berusia remaja dan tidak dapat disamakan dengan kemampuan yang dimiliki ibunya. Ketiga partisipan juga memiliki pandangan serupa, yaitu karena usianya yang masih muda, mereka menjadi lebih sulit dalam meregulasi emosi saat melakukan pengasuhan kepada anak. Aspek ini disebut sebagai *vicarious experiences*, yaitu keyakinan yang dimiliki seseorang akan meningkat saat melihat orang lain yang memiliki karakteristik serupa dengan dirinya dapat berhasil melakukan sesuatu. Sebaliknya,

minimnya keberhasilan orang lain yang individu lihat, dapat menurunkan keyakinan diri yang dimiliki.

Ketiga, yaitu dukungan, kepercayaan, dan dorongan dari orang disekitarnya bahwa ia mampu mengerjakan tugas. Dari pengalaman Nuri, terlihat bahwa hampir di setiap aspek *maternal self-efficacy* ia tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari suaminya. Ia juga memiliki harapan agar suaminya dapat lebih terlibat dalam pengasuhan. Hal serupa juga terlihat pada Siska dan Eni yang memiliki harapan agar mendapatkan dukungan yang lebih dari suaminya. Minimnya dukungan atau *social persuasion* tersebut memberikan peranan yang penting terhadap rendahnya *maternal self-efficacy* yang partisipan miliki.

Terakhir, emosi yang dirasakan seseorang terhadap situasi atau tugas yang perlu dikerjakannya. Emosi yang dirasakan ketiga partisipan cenderung negatif selama menjalankan perannya sebagai ibu, yaitu seringkali merasa tidak yakin, ragu-ragu, menyesal, kecewa, marah dan kesal kepada anak secara intens. Hal ini disebut sebagai *affective states*. Respon emosional yang positif dapat membuat individu mempersepsikan keadaan afektifnya sebagai sesuatu yang memberikan energi dan meningkatkan *self-efficacy* yang dimilikinya. Sebaliknya, respon emosional yang negatif dapat menurunkan *self-efficacy* yang dimiliki seseorang. Hal tersebut berdampak pada persepsi yang partisipan miliki dalam menjalankan peran pengasuhan di kesehariannya.

Hasil wawancara kepada partisipan juga menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki partisipan. Faktor pertama adalah usia. Partisipan menilai bahwa usianya yang masih remaja mempengaruhi kemampuan yang mereka miliki dalam melakukan pengasuhan. Usia ibu adalah faktor yang potensial mempengaruhi *self-efficacy* ibu dalam merawat anaknya [19]. Ibu yang berusia lebih dewasa cenderung memiliki emosi yang lebih stabil, memiliki lebih banyak pengalaman, dan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dalam pengasuhan yang lebih baik. Faktor kedua adalah dukungan dari keluarga. Ibu yang mendapatkan dukungan dari keluarga akan memiliki keyakinan yang lebih tinggi dalam menjalankan perannya, serta dapat meningkatkan kemampuan *coping* dan mendukung terbentuknya interaksi positif antara ibu dan anak [35]. Dalam hal ini, ketiga partisipan belum merasa mendapatkan dukungan yang optimal dari sekitarnya, terutama dari suami.

Faktor ketiga adalah pendidikan. Partisipan menilai bahwa minimnya pendidikan yang mereka miliki dapat menjadi pembatas bagi kemampuannya dalam melakukan pengajaran kepada anak. Hal itu sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan kemampuan ibu berusia remaja dalam menjalankan peran barunya [36]. Selanjutnya, faktor keempat adalah pengetahuan terkait pengasuhan. Informasi

bagi ibu berusia remaja menjadi salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi *maternal self-efficacy*. Ibu berusia remaja memiliki pengetahuan dan pengalaman yang minim berkaitan dengan merawat anak, sangat berdampak bagi kemampuannya dalam merawat anak. Siska dan Nuri merasa memiliki pengetahuan yang minim terkait pengasuhan anak. Ketidaktahuan tersebut berpengaruh terhadap pola asuh yang mereka terapkan dan minimnya keyakinan diri yang mereka miliki.

Faktor terakhir adalah kondisi finansial. Partisipan seringkali menghadapi kesulitan finansial dan bergantung pada keluarga. Mereka juga memiliki kekhawatiran bahwa mereka akan tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak. Hal itu sejalan dengan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ibu dengan kondisi finansial yang rendah cenderung memiliki *maternal self-efficacy* yang rendah [37].

4. Kesimpulan

Ketiga partisipan secara umum memiliki keyakinan diri yang rendah dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Jika dilihat dari ketujuh aspek *maternal self-efficacy*, ketiga partisipan merasa tidak yakin dalam menjalankan perannya sebagai ibu dalam 3 aspek, yaitu melakukan pengasuhan, menerapkan kedisiplinan, dan memberikan pengajaran. Pada keempat aspek lainnya, hanya beberapa partisipan yang merasa yakin, yaitu aspek pemenuhan kebutuhan emosional, memberikan perlindungan anak dari bahaya, bermain bersama, dan menjaga kesehatan anak. Minimnya tingkat *maternal self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, terbatasnya kemampuan regulasi emosi yang ibu miliki, minimnya dukungan yang didapatkan dari suami dan keluarga, minimnya pengetahuan dan pendidikan yang mereka miliki, serta terbatasnya kondisi finansial.

Daftar Rujukan

- [1] Flaherty, S. C., Knopf, M. T., Holland, M. L., Slade, A., Nelson, L., & Sadler, L. S. (2024). Parenting Experiences and Outcomes Among Former Adolescent Mothers: A Mixed Methods Study. *PloS One*, 19(5), e0303119. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303119>.
- [2] Kamarusdiana, K., & Farohah, N. (2022). Reform on the Marriage Age Limit by Jakarta Women's Health Organizations in Maqāsid al-Syari'ah Perspective. *Samarah*, 6(1), 198. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v6i1.12892>.
- [3] Beta, A. R., & Febrianto, R. (2020). Are Indonesian Girls Okay? An examination of the Discourse of Child Marriage, Victimization, and Humanitarian Visuality of Global South Girls. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 163. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.57432>.
- [4] Gureje, O., Kola, L., Oladeji, B. D., Abdulmalik, J., Ayinde, O., Zekowitz, P., & Bennett, I. (2020). Responding to the Challenge of Adolescent Perinatal Depression (RAPiD): Protocol for a Cluster Randomized Hybrid Trial of Psychosocial Intervention in Primary Maternal Care. *Trials*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s13063-020-4086-9>.

- [5] Erfina, E., Widyawati, W., McKenna, L., Reisenhofer, S., & Ismail, D. (2019). Adolescent Mothers' Experiences of the Transition to Motherhood: An Integrative Review. *International Journal of Nursing Sciences*, 6(2), 221–228. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2019.03.013>.
- [6] Govender, D., Naidoo, S., & Taylor, M. (2020). "I have to Provide for Another Life Emotionally, Physically and Financially": Understanding Pregnancy, Motherhood and the Future Aspirations of Adolescent Mothers in KwaZulu-Natal South, Africa. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-020-03319-7>.
- [7] Chaku, N., & Davis-Kean, P. E. (2024). Positioning Adolescence in the Developmental Timeline. *Journal of Research on Adolescence*. <https://doi.org/10.1111/jora.12928>.
- [8] Muthelo, L., Mbombi, M. O., Mphlegwana, P., Mabila, L. N., Dhau, I., Thlouyama, J., Mashaba, R. G., Mothapo, K., Ntimane, C. B., Seakamela, K. P., Nemuramba, R., Maimela, E., & Sodi, T. (2024). Exploring Mental Health Problems and Support Needs Among Pregnant and Parenting Teenagers in Rural Areas of Limpopo, South Africa. *BMC Women's Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-024-03040-z>.
- [9] Salerno, A., Tosto, M., Raciti, I., & Merenda, A. (2024). Self-Differentiation and Parenting Stress in Adolescent Mothers. An Exploratory Study. *Frontiers in Developmental Psychology*, 2. <https://doi.org/10.3389/fdpys.2024.1306427>.
- [10] Sarder, A., Islam, S. M. S., Maniruzzaman, Talukder, A., & Ahammed, B. (2021). Prevalence of Unintended Pregnancy and its Associated Factors: Evidence from Six South Asian Countries. *PloS One*, 16(2), e0245923. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245923>.
- [11] Mbirithi, D. M., & Wanjiru, N. C. (2021b). Effectiveness of Mentorship Programs in Curbing Teenage Pregnancy in Schools in Kilifi County, Kenya. *International Journal of Humanities & Social Studies*, 9(6). <https://doi.org/10.24940/theijhss/2021/v9/i6/hs2106-015>.
- [12] Ekpenyong, M. S., & Munshitha, M. (2023). The impact of Social Support on Postpartum Depression in Asia: A Systematic Literature Review. *Mental Health & Prevention*, 30, 200262. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2023.200262>.
- [13] Skibniewski-Woods, D. (2023). *Understanding the Lived Experiences of Mother's Coping Mechanisms in the Face of Mental Illness: An Interpretative Phenomenological Analysis*. <https://doi.org/10.23889/suthesis.63447>.
- [14] Takács, L., Smolík, F., & Putnam, S. (2019). Assessing Longitudinal Pathways Between Maternal Depressive Symptoms, Parenting Self-Esteem and Infant Temperament. *PloS One*, 14(8), e0220633. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0220633>.
- [15] DadeMatthews, A., Nzeakah, C., Onofa, L., DadeMatthews, O., & Ogundare, T. (2024). Teenage Blues: Predictors of Depression among Adolescents in Nigeria. *PloS One*, 19(4), e0293995. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0293995>.
- [16] Agnafors, S., Bladh, M., Svedin, C. G., & Sysjö, G. (2019b). Mental Health in Young Mothers, Single Mothers and Their Children. *BMC Psychiatry*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-019-2082-y>.
- [17] Monteiro, F., Pereira, M., Canavarro, M. C., & Fonseca, A. (2020). Be a Mom's Efficacy in Enhancing Positive Mental Health among Postpartum Women Presenting Low Risk for Postpartum Depression: Results from a Pilot Randomized Trial. *International Journal of Environmental Research and Public Health/International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(13), 4679. <https://doi.org/10.3390/ijerph17134679>.
- [18] Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2003). Maternal Self-Efficacy Beliefs, Competence in Parenting, and Toddlers'

- Behavior and Developmental Status. *Infant Mental Health Journal*, 24(2), 126–148. <https://doi.org/10.1002/imhj.10048>.
- [19] Botha, E., Helminen, M., Kaunonen, M., Lubbe, W., & Joronen, K. (2020). Mothers' Parenting Self-Efficacy, Satisfaction and Perceptions of Their Infants During the First Days Postpartum. *Midwifery*, 88, 102760. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2020.102760>.
- [20] Copeland, D. B., & Harbaugh, B. L. (2019). "It's Hard being a Mama": Validation of the Maternal Distress Concept in Becoming a Mother. *The Journal of Perinatal Education*, 28(1), 28–42. <https://doi.org/10.1891/1058-1243.28.1.28>.
- [21] Kim, C. Y., Smith, N. P., & Teti, D. M. (2024). Associations Between Breastfeeding, Maternal Emotional Availability, and Infant–Mother Attachment: the Role of Coparenting. *Journal of Human Lactation*. <https://doi.org/10.1177/08903344241247207>.
- [22] Rofiqoh, N. N., Oktaviana, N. M., & Nuratih, N. W. (2022). Urgensi Efikasi Diri Paternal dalam Pengasuhan anak: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Happiness*, 2(2), 99–108. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.343>.
- [23] Wang, Q., Zhang, Y., Li, X., Ye, Z., Huang, L., Zhang, Y., & Zheng, X. (2021b). Exploring Maternal Self-Efficacy of First-Time Mothers among Rural-to-Urban Floating Women: A Quantitative Longitudinal Study in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health/International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(6), 2793. <https://doi.org/10.3390/ijerph18062793>.
- [24] Awaliyah, S. N., Rachmawati, I. N., & Rahmah, H. (2019). Breastfeeding Self-Efficacy as a Dominant Factor Affecting Maternal Breastfeeding Satisfaction. *BMC Nursing*, 18(S1). <https://doi.org/10.1186/s12912-019-0359-6>.
- [25] Nelson-Coffey, S. K., & Stewart, D. (2019). Well-Being in Parenting. In *Routledge eBooks* (pp. 596–619). <https://doi.org/10.4324/9780429433214-17>.
- [26] Ashby, B. D., Ehmer, A. C., & Scott, S. M. (2019). Trauma-Informed Care in a Patient-Centered Medical Home for Adolescent Mothers and Their Children. *Psychological Services*, 16(1), 67–74. <https://doi.org/10.1037/ser0000315>.
- [27] Alves, C. R. L., Seibel, B. L., Gaspardo, C. M., Altafim, E. R. P., & Linhares, M. B. M. (2024). Home-Visiting Parenting Programs to Improve Mother-Infant Interactions at Early Ages: A Systematic review. *Intervención Psicosocial/Intervención Psicosocial*, 33(2), 117–132. <https://doi.org/10.5093/pi2024a7>.
- [28] Sæther, K. M., Berg, R. C., Fagerlund, B. H., Glavin, K., & Jøranson, N. (2022). First-Time Parents' Experiences Related to Parental Self-Efficacy: A Scoping Review. *Research in Nursing & Health*, 46(1), 101–112. <https://doi.org/10.1002/nur.22285>.
- [29] Rodríguez-Rabassa, M., Appleton, A. A., Rosario-Villafañe, V., Repollet-Carrer, I., Borges-Rodríguez, M., Dedós-Peña, L., González, M., Velázquez-González, P., Muniz-Rodríguez, K., Mántaras-Ortiz, C., Rivera-Amill, V., Olivieri-Ramos, O., & Alvarado-Domenech, L. I. (2024). Associations between the Social Environment and Early Childhood Developmental Outcomes of Puerto Rican Children with Prenatal Zika Virus Exposure: A Cross-Sectional Study. *BMC Pediatrics*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-024-04806-y>.
- [30] Andrade, C. (2020). The Inconvenient Truth about Convenience and Purposive Samples. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(1), 86–88. <https://doi.org/10.1177/0253717620977000>.
- [31] McNabb, D. E. (2020). Introduction to Qualitative Research Methods. *Research Methods for Political Science*, 241–251. <https://doi.org/10.4324/9781003103141-21>.
- [32] Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>.
- [33] Huyler, D., & McGill, C. M. (2019). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, by John Creswell and J. David Creswell. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, Inc. 275 pages, \$67.00 (Paperback). *New Horizons in Adult Education & Human Resource Development*, 31(3), 75–77. <https://doi.org/10.1002/nha3.20258>.
- [34] Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-By-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal Qualitative Methods*, 22, 16094069231205789. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>.
- [35] Huang, C. Y., Roberts, Y. H., Costeines, J., & Kaufman, J. S. (2019). Longitudinal Trajectories of Parenting Stress among Ethnic Minority Adolescent Mothers. *Journal of Child and Family Studies*, 28(5), 1368–1378. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01356-1>.
- [36] Hughes, A. M., Flint, S. W., Clare, K., Kousoulis, A. A., Rothwell, E. R., Bould, H., & Howe, L. D. (2024). Demographic, Socioeconomic and Life-Course Risk Factors for Internalized Weight Stigma in Adulthood: Evidence from an English Birth Cohort Study. *The Lancet Regional Health. Europe*, 40, 100895. <https://doi.org/10.1016/j.lanepe.2024.100895>.
- [37] Zheng, J., Sun, K., Aili, S., Yang, X., & Gao, L. (2022). Predictors of Postpartum Depression among Chinese Mothers and Fathers in the Early Postnatal Period: A Cross-Sectional Study. *Midwifery*, 105, 103233. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2021.103233>.